



Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMK Al Islam Kudus

Maria Ulfa^{1*}, Dhinda Putria Maulidha¹, Erliana Pristianti¹, Tasya Eflina Alegra¹

¹Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati Km.5 Jepang Kec. Mejobo, Kudus 59381, Indonesia

¹mariakudus@gmail.com*

Artikel History:

Received: 4 Juni 2026 / Received in revised form: 14 Juli 2026 / Accepted: 3 Agustus 2026

ABSTRACT

Adolescence is a crucial transitional phase characterized by biological, psychological, and social changes. High levels of curiosity during this phase, if not accompanied by accurate knowledge, can lead to risky behaviors such as early pregnancy, which in turn results in childbirth complications and stunting. In Kudus Regency, early marriage remains a significant challenge, with 198 applications for marriage dispensation in 2024 and 133 in 2025—most of which were driven by unplanned pregnancies. As a preventive measure, a team from ITEKES Cendekia Utama Kudus conducted a community service activity providing reproductive health education to 68 students at SMK Al Islam Kudus. The methods employed included lectures, discussions, and question-and-answer sessions, with results analyzed using a Paired T-Test. The analysis yielded a p -value of 0.000, indicating a significant increase in participants' knowledge scores—rising from an average of 55.4 to 88.2. These results demonstrate that the educational intervention was highly effective in enhancing adolescents' understanding of reproductive health and the risks associated with early marriage. This program serves as a potential sustainable preventive strategy to reduce the incidence of early marriage among adolescents.

Keywords : *reproductive health, early marriage, adolescents*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Tingginya rasa ingin tahu pada fase ini, jika tidak dibarengi dengan pengetahuan yang tepat, berisiko menyebabkan perilaku berisiko seperti kehamilan dini yang berdampak pada komplikasi persalinan dan *stunting*. Di Kabupaten Kudus, kasus pernikahan dini masih menjadi tantangan signifikan, dengan 198 permohonan dispensasi nikah pada 2024 dan 133 permohonan pada 2025, yang sebagian besar dipicu oleh kehamilan tidak diinginkan. Sebagai upaya preventif, tim ITEKES Cendekia Utama Kudus melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi bagi 68 siswa-siswi SMK Al Islam Kudus. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi, tanya jawab, serta hasil dianalisis menggunakan Uji *Paired T-Test*. Hasil analisis *Paired T-Test* menunjukkan nilai p -value 0,000, yang menandakan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan peserta, yakni dari rata-rata 55,4 menjadi 88,2. Hasil ini membuktikan bahwa intervensi edukasi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan

*Maria Ulfa.

Email:mariakudus@gmail.com

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



dini. Program ini dapat menjadi strategi preventif yang berkelanjutan untuk menekan angka pernikahan dini di kalangan remaja.

Kata kunci : kesehatan reproduksi, pernikahan dini, remaja

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, kognitif, dan sosial, termasuk kematangan organ reproduksi. Pada fase ini, remaja mulai membangun identitas diri, meningkatkan interaksi sosial, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan reproduksi. Namun, apabila rasa ingin tahu tersebut tidak diimbangi dengan literasi kesehatan reproduksi yang memadai, remaja berisiko melakukan perilaku yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan masa depannya, seperti hubungan seksual berisiko, kehamilan yang tidak direncanakan, dan pernikahan dini (Istijabath et al., 2025).

Kehamilan pada usia remaja, khususnya di bawah usia 19 tahun, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi biologis remaja yang belum berkembang secara optimal menyebabkan kehamilan pada usia tersebut memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi, seperti Preeklamsia, Anemia, persalinan prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah, serta meningkatnya risiko kematian ibu dan bayi (WHO, 2024a). Selain itu, kehamilan remaja juga berkaitan dengan meningkatnya risiko stunting akibat faktor biologis, status gizi ibu yang belum optimal, dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang belum siap (Kamilah, 2025).

Permasalahan pernikahan dini masih menjadi tantangan di Indonesia. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2024), persentase perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun memang menunjukkan kecenderungan menurun dalam beberapa tahun terakhir, namun angkanya masih menjadi perhatian karena berdampak pada kualitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan remaja. Di tingkat daerah, fenomena tersebut juga masih ditemukan di Kabupaten Kudus. Data dari Pengadilan Agama Kudus menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 198 permohonan dispensasi kawin, sedangkan hingga pertengahan tahun 2025 masih terdapat lebih dari seratus permohonan dispensasi kawin. Sebagian besar pengajuan tersebut disebabkan oleh kehamilan di luar nikah dan didominasi oleh remaja usia 17–18 tahun yang masih berada pada jenjang pendidikan menengah (Saifudin, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku sehat pada remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, rendahnya kemampuan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta pengaruh lingkungan dan media digital dapat meningkatkan risiko terjadinya pernikahan dini. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa putus sekolah dan terbatasnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak, tetapi juga meningkatnya risiko kemiskinan, masalah kesehatan reproduksi, serta konflik dalam kehidupan rumah tangga akibat ketidaksiapan fisik maupun psikologis pasangan muda (Oktaviani et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk implementasinya adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMK Al Islam Kudus". Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku yang bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi sehingga dapat menurunkan risiko pernikahan dini dan mendukung terwujudnya generasi muda yang sehat, berkualitas, dan produktif.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengangkat judul "Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini di SMK Al Islam Kudus" Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 15 Desember 2025. Sasaran kegiatan ini adalah 68 peserta didik remaja di SMK Al Islam Kudus. Pemilihan sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi sehingga memerlukan edukasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku yang bertanggung jawab.

Metode pelaksanaan yang diterapkan meliputi ceramah, pemutaran video edukasi, dan sesi tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi fundamental mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini, yang diperkuat dengan media video untuk meningkatkan atensi serta pemahaman peserta. Sesi tanya jawab kemudian digunakan sebagai ruang interaksi untuk memperdalam materi yang belum dipahami.

Untuk mengukur efektivitas intervensi tersebut, dilakukan evaluasi melalui pemberian *pre-test* sebelum penyuluhan dan *post-test* setelah seluruh materi disampaikan. Analisis data dilakukan dengan uji *Paired Sample T-Test* untuk membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada subjek yang sama. Menurut (Rachman et al., 2024), uji *paired t-test* merupakan uji parametrik yang tepat digunakan untuk menganalisis perbedaan dua variabel pada sampel yang berpasangan guna menentukan signifikansi peningkatan pengetahuan atau perilaku setelah diberikan perlakuan tertentu. Jika hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi peserta didik (Hutahaean & Perdini, 2023). Dengan demikian, pendekatan kuantitatif ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai keberhasilan edukasi dalam menekan angka pernikahan dini di kalangan remaja.

3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Penyampaian Materi Penyuluhan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh ITEKES Cendekia Utama Kudus diawali dengan pengenalan tim kepada peserta sebagai bentuk pendekatan awal untuk membangun komunikasi yang efektif. Sebelum penyampaian materi penyuluhan mengenai peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini, peserta terlebih dahulu diberikan *pre-test*. Kegiatan *pre-test* ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal peserta terkait kesehatan reproduksi dan risiko yang ditimbulkan oleh pernikahan dini, sehingga dapat menjadi dasar dalam mengukur efektivitas intervensi edukasi yang diberikan.

Selanjutnya, tim pengabdian masyarakat menyampaikan materi edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini. Secara umum, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari perhatian aktif selama penyampaian materi serta keterlibatan dalam sesi diskusi. Hal ini sejalan dengan pentingnya edukasi kesehatan reproduksi pada remaja sebagai upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka pernikahan usia dini. Menurut (UNICEF, 2021), "*child marriage is a violation of human rights and limits girls' opportunities for education, health, and future*

development". Pernyataan ini memperkuat bahwa pernikahan dini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan reproduksi, tetapi juga pada keberlanjutan pendidikan dan kesejahteraan remaja.

Setelah penyampaian materi, peserta kembali diberikan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi dilakukan. Hasil *post-test* ini kemudian dibandingkan dengan *pre-test* untuk melihat efektivitas kegiatan penyuluhan. Kegiatan ditutup dengan sesi tanya jawab, yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk menggali lebih dalam terkait materi yang telah disampaikan serta mengklarifikasi berbagai isu kesehatan reproduksi yang masih kurang dipahami.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui penyuluhan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pemahaman remaja serta mendukung upaya pencegahan pernikahan dini secara lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (WHO, 2021) yang menekankan bahwa peningkatan literasi kesehatan reproduksi merupakan strategi penting dalam menurunkan risiko pernikahan anak dan dampak kesehatan jangka panjangnya.



Gambar 2. Tanya Jawab dengan Peserta

Pada sesi tanya jawab, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini yang telah disampaikan sebelumnya. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan peserta untuk mengklarifikasi pemahaman, memperdalam konsep, serta mengaitkan materi dengan pengalaman dan kondisi sosial di lingkungan sekitar. Pemateri kemudian memberikan penjelasan secara komprehensif terhadap setiap pertanyaan yang diajukan oleh peserta remaja, disertai dengan penguatan konsep melalui contoh kasus yang relevan. Selain itu, pemateri juga memberikan pertanyaan balik (*feedback question*) untuk memancing partisipasi aktif dan mengukur sejauh mana peserta memahami materi yang telah diberikan.

Interaksi dua arah dalam sesi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan peserta secara signifikan. Hal ini sejalan dengan prinsip edukasi kesehatan reproduksi remaja yang menekankan pentingnya komunikasi interaktif untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam. Menurut (WHO, 2024b), "*adolescents need accurate information and supportive environments to make informed decisions about their health*". Pernyataan ini menegaskan bahwa penyampaian informasi saja tidak cukup, tetapi harus disertai ruang dialog agar remaja mampu menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik.

Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam sesi tanya jawab juga mencerminkan meningkatnya kesadaran mereka terhadap isu pernikahan dini. Edukasi yang bersifat dialogis terbukti lebih efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi dibandingkan metode ceramah satu arah, karena memungkinkan adanya umpan balik langsung antara pemateri dan peserta. Hal ini mendukung upaya preventif dalam menekan angka pernikahan usia dini yang masih menjadi tantangan di berbagai wilayah, termasuk Indonesia.

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

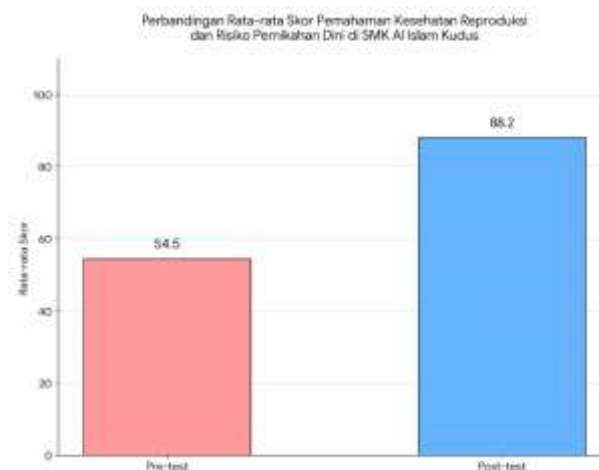
Tahapan Ujian	Rata-rata Skor	<i>p-value</i>
<i>Pre-Test</i>	55,4	0,000
<i>Post-Test</i>	88,2	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Uji *Paired T-Test* di atas, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Karena nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi. Peningkatan rata-rata skor dari 55,4 menjadi 88,2 menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dilakukan oleh tim ITEKES Cendekia Utama Kudus memiliki efektivitas yang sangat baik dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini. Peningkatan ini mengonfirmasi bahwa metode penyuluhan yang digunakan berhasil menutup kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) peserta secara nyata. Temuan ini mendukung urgensi dilakukannya edukasi terstruktur secara berkelanjutan bagi kelompok remaja sebagai langkah preventif dalam menekan angka pernikahan dini di wilayah tersebut.

Peningkatan hasil tersebut juga mencerminkan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan, yaitu ceramah interaktif disertai diskusi dan tanya jawab, mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif. Antusiasme peserta dalam bertanya menunjukkan adanya peningkatan kesadaran serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat oleh (Ratnaeni et al., 2026) yang menyatakan bahwa “Penyuluhan kesehatan reproduksi dengan metode *pre-test* dan *post-test* secara signifikan meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif remaja terhadap pencegahan pernikahan dini”.

Selain itu, temuan ini juga konsisten dengan hasil pengabdian dari (Kurniawati & Christiana, 2024) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah mampu meningkatkan skor pengetahuan siswa secara signifikan setelah diberikan intervensi edukatif. Hal tersebut menegaskan bahwa pendekatan berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini, yang dibuktikan melalui peningkatan nilai *post-test* serta partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan Gambar 3, hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa/i mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini setelah diberikan edukasi melalui kegiatan penyuluhan. Sebelum intervensi, rata-rata tingkat pemahaman peserta masih berada pada kategori kurang, sedangkan setelah penyuluhan meningkat menjadi kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja, terutama mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan memahami dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan, pendidikan, serta kehidupan sosial.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta menunjukkan bahwa pemberian informasi melalui metode ceramah interaktif, disertai media edukasi dan sesi diskusi, mampu meningkatkan pemahaman peserta secara optimal. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa selama proses penyuluhan, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi materi melalui sesi tanya jawab. Metode edukasi yang melibatkan komunikasi dua arah diketahui lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami dan mengingat informasi yang diberikan.

Hasil tersebut sejalan dengan temuan kegiatan pengabdian masyarakat dari (Rahma et al., 2025) yang melaporkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata *post-test* sebesar 8,96 poin dibandingkan dengan *pre-test*, sehingga pendekatan penyuluhan ini dapat dijadikan model yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Temuan ini juga didukung oleh hasil pengabdian masyarakat (Chressensia et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswi mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini sebelum diberikan edukasi masih berada pada kategori cukup, dengan rata-rata nilai 69,8 untuk kesehatan reproduksi dan 74,9 untuk pernikahan dini. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan siswi. Rata-rata nilai pengetahuan kesehatan reproduksi meningkat menjadi 83,4, sedangkan rata-rata nilai pengetahuan tentang pernikahan dini meningkat menjadi 82,2. Peningkatan ini membuktikan bahwa edukasi yang dilakukan efektif dalam menambah pemahaman siswi mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di SMK Al Islam Kudus dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan pengabdian masyarakat, yaitu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah sebagai salah satu upaya promotif dan preventif untuk mempersiapkan remaja dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksinya.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2026 di SMK Al Islam Kudus, kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan pernikahan dini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana. Kegiatan ini diikuti oleh 68 peserta yang merupakan siswa SMK Al Islam Kudus. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan kehadiran penuh hingga kegiatan selesai, perhatian yang baik selama penyampaian materi, serta partisipasi aktif dalam setiap sesi yang diberikan.

Pelaksanaan edukasi diawali dengan kegiatan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, pemutaran video edukasi, serta diskusi interaktif. Metode yang digunakan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta selama proses pengabdian. Peserta tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga aktif menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dari pemateri, serta mengajukan berbagai pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Interaksi yang terjalin selama kegiatan menunjukkan adanya ketertarikan peserta terhadap isu kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Uji *Paired T-Test*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Karena nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi. Peningkatan rata-rata skor dari 55,4 menjadi 88,2 menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dilakukan oleh tim ITEKES Cendekia Utama Kudus memiliki efektivitas yang sangat baik dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini. Peningkatan ini mengonfirmasi bahwa metode penyuluhan yang digunakan berhasil menutup kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) peserta secara nyata. Temuan ini mendukung urgensi dilakukannya edukasi terstruktur secara berkelanjutan bagi kelompok remaja sebagai langkah preventif dalam menekan angka pernikahan dini di wilayah tersebut. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi sebagai salah satu upaya pencegahan pernikahan dini pada siswa SMK Al Islam Kudus.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diperlukan tindak lanjut agar manfaat kegiatan dapat berkelanjutan. Bagi pihak SMK Al Islam Kudus, disarankan untuk mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun layanan Bimbingan dan Konseling (BK) sehingga edukasi dapat diberikan secara berkesinambungan. Selain itu, sekolah juga dapat membentuk kelompok pendidik sebaya (*peer educator*) sebagai agen edukasi di lingkungan sekolah. Melalui program tersebut, siswa dapat saling berbagi informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih peduli terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Bagi ITEKES Cendekia Utama Kudus sebagai pelaksana kegiatan, disarankan untuk melakukan pendampingan atau monitoring secara berkala terhadap peserta setelah kegiatan penyuluhan guna mengetahui keberlanjutan peningkatan pengetahuan serta perubahan sikap dan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, pengembangan media edukasi yang lebih inovatif, seperti buku saku, leaflet, video edukasi, maupun media digital berbasis aplikasi atau media sosial, perlu dilakukan agar peserta dapat mengakses informasi kesehatan reproduksi secara mandiri kapan saja dan di mana saja.

Bagi peserta didik SMK Al Islam Kudus, diharapkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui kegiatan penyuluhan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan mampu menjaga kesehatan reproduksi, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menghindari perilaku berisiko, serta memiliki komitmen untuk menunda usia pernikahan hingga mencapai usia yang matang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, mereka dapat mempersiapkan masa depan yang lebih sehat, produktif, dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/936a26d5d2b168b9971d3b02/indikator-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-indonesia-2024.html>
- Chressensia, J., Ningrum, E. W., & Haniyah, S. (2025). *Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Pernikahan Dini pada Remaja di SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang*. 78–88. <https://doi.org/10.35960/snppkm.v4i1.1362>

- Hutahaean, E. S. H., & Perдини, T. A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Mahasiswa Psikologi*. PT. Pena Persada Kerta Utama. [https://repository.ubharajaya.ac.id/27118/1/buku metpen kuanti full.pdf](https://repository.ubharajaya.ac.id/27118/1/buku%20metpen%20kuanti%20full.pdf)
- Istijabath., Anggraini, S. D., Wulandari, D. P., Pramudyasari, A., Sutadi., & Rachmaniar, C. S. (2025). Urgensi Edukasi Kesehatan Reproduksi dalam Mencegah Insecure Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 54–65. 2025: Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kamilah, N. (2025). *Pernikahan Dini Sebagai Determinan Sosial Stunting : Studi Literatur Dengan Fokus Provinsi Nusa Tenggara Barat*. (November), 278–283. <https://doi.org/10.56655/winco.v6i1.464>
- Kurniawati, I., & Christiana, I. (2024). Peningkatan Edukasi Melalui Penyuluhan Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja di SMK 1 Banyuwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(2), 248–254. <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i2.271>
- Oktaviani, S., Suryani, N., Utomo, J., & Syafruddin. (2026). *Pernikahan Usia Anak dan Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Sekongkang Bawah , Kecamatan Sekongkang , Kabupaten Sumbawa Barat*. 5(1), 289–307. <https://doi.org/10.36312/w3jqjj41>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. CV. Saba Jaya Publisher. https://www.researchgate.net/profile/Hery-Purnomo/publication/377469385_METODE_PENELITIAN_KUANTITATIF_KUALITATIF_DAN_RD/links/65a89006bf5b00662e196dde/METODE-PENELITIAN-KUANTITATIF-KUALITATIF-DAN-R-D.pdf?_cf_chl_tk=nCoUyuEGaYY_sI703pQR98sN2_hY3g4HU1pMZwpG_us-1739947478-1.0.1.1-LdQU9dWiAysvCtpvd4Uu6KNXvu7bCNUUxgfLLZulaEo
- Rahma, A., Rahman, F., Arifin, S., Anggraini, L., Minasari, Raisya, Seambaga, A. A., Shafarina, H., Adila, N. A., & Cahyani, S. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Interaktif di SMAN 5 Banjarbaru*. 4(1), 114–122. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.432>
- Ratnaeni, Amelia, K., Hasliani, A., & Rahmawati. (2026). *Peningkatan Literasi Kesehatan Reproduksi sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja*. 4, 90–96. <https://doi.org/10.60126/jgen.v4i1.1491>
- Saifudin, A. (2025). Kehamilan di Luar Nikah Jadi Faktor Utama 198 Kasus Dispensasi Nikah di Kudus. *Jurnal Pantura.id*. <https://jurnalpantura.id/kehamilan-di-luar-nikah-jadi-faktor-utama-198-kasus-dispensasi-nikah-di-kudus/>
- UNICEF. (2021). *Towards Ending Child Marriage*. New York: UNICEF. <https://data.unicef.org/resources/towards-ending-child-marriage/>
- WHO. (2021). *On Adolescent Health and Development Program For Program Managers*. World Health Organization. <https://platform.who.int/docs/default-source/mca-documents/policy-documents/operational-guidance/phl-ad-17-01-operationalguidance-2017-eng-ops-manual-adolescent-health-development-program.pdf>
- WHO. (2024a). *Adolescent Pregnancy* (Number April). World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- WHO. (2024b). *Sexual and Reproductive Health Fact Sheet*. 23(9), 748–748. <https://doi.org/10.1111/j.1552-6909.1994.tb01948.x>